

Pertumbuhan dan perkembangan HISTORIOGRAFI ISLAM

Oleh : Drs. A. Muin Umar

Historiografi Islam sebagaimana ilmu-ilmu lainnya mendapat pembahasan yang cukup banyak dari para ahli, walaupun pembahasan itu dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan sudut pandangan masing-masing.

Bentuk historiografi Islam pada dasarnya terbagi kepada tiga :

1. **Khabar** yang berisikan ceritera-ceritera yang berhubungan dengan peperangan dan lain-lain.
2. **Chronologi**, yang mencatat kejadian-kejadian sejarah menurut tahun.
3. Bentuk yang lebih kecil mengenai periodisasi sejarah :
 - a. Historiografi dynasti.
 - b. Pembagian tingkat (thabaqat).
 - c. Susunan genealogis.

Isi daripada karya-karya sejarah Islam meliputi genealogi, biografi, geografi dan cosmografi, astrologi, filsafat, ilmu sosial dan politik, dokumen-dokumen, manuskrip dan mata uang.

Aneka ragam penulisan sejarah Islam meliputi permulaan penulisan sejarah Islam, penulisan sejarah dunia, penulisan sejarah lokal, penulisan sejarah kontemporer dan memoir.

Bentuk artistik didalam penulisan sejarah Islam ada yang mempergunakan bentuk sajak dan ada pula yang mempergunakan bentuk prosa berirama.

Disini tidak akan diuraikan secara terperinci mengenai bentuk-bentuk yang tersebut diatas, karena didalam tulisan ini hanya akan dikemukakan pertumbuhan dan perkembangan historiografi Islam dari masa kemasa yang pada garis besarnya terbagi kepada empat periode :

1. Semenjak permulaan sampai abad ketiga hijriyah.
2. Dari abad ketiga sampai abad keenam hijriyah.
3. Dari abad keenam sampai abad kesepuluh hijriyah.
4. Dari abad kesepuluh sampai abad ketiga belas hijriyah.

I. Semenjak permulaan sampai abad ketiga hijriyah.

Masalah yang dihadapi historiografi Islam yang sampai sekarang belum mendapat pemecahannya yang sempurna ialah mengenai Arab sebelum Islam, sehingga penulis-penulis sejarah sangat sukar untuk menggantinya disebabkan kesulitan penggunaan metode sejarah ditambah dengan adanya riwayat yang saling bertentangan. Hal ini berbeda dengan penulisan sejarah sesudah Islam lahir karena segala sesuatunya sudah ada bahan yang tertulis disertai dengan keterangan yang terperinci.

Kalaupun ada yang tertulis, bukan menerangkan kejadian itu dengan lengkap tetapi hanya memberikan suatu ibarat dan contoh-contoh teladan, seperti ceritera kaum 'Ad dan Tsamud yang dimarahi oleh Allah swt karena kedurhakaan mereka kepada Nabi-nabinya. Dengan adanya nash al-Qur'an yang menyebutkan kedua kaum ini, dapat membuka tabir kegelapan sejarah Arab sebelum Islam. Apa yang dikemukakan didalam al-Qur'an merupakan bahan yang sangat terpercaya, hanya didalam penafsiran ayat-ayat tersebut timbul ceritera dongeng yang berlebih-lebihan yang dimasukkan oleh orang-orang Yahudi yang mau menyamakannya dengan hikayat Talmud dan sebagainya. Karena itu sarjana-sarjana Islam pada masa-masa permulaan lebih banyak menitik beratkan perhatiannya untuk meneliti kembali ceritera-ceritera dongeng yang berlebih-lebihan ini, sehingga menempatkan sejarah Islam kedalam keadaan yang wajar.

Bahan-bahan lain yang dipergunakan ahli-ahli sejarah dalam menyusun sejarah Arab sebelum Islam diantaranya ialah syair-syair Arab masa Jahiliyah, ayyumul Arab, bekas-bekas peninggalan kerajaan Himyar, ceritera orang-orang Yahudi di Madinah, sejarah Herodotus dan bekas-bekas yang terdapat dibatu-batu baik di Arabia maupun luar Arabia. Pada umumnya bekas-bekas ini diselidiki oleh sarjana-sarjana Barat sekitar abad ke 18 dan ke 19 M.

Salah satu fenomena sejarah yang dapat diungkapkan oleh sarjana-sarjana antara lain ialah kerajaan-kerajaan Yaman yang pada masa sebelum Islam memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi seperti apa yang ditunjukkan oleh peninggalan-peninggalan kerajaan Minaea, Sabaea dan Himyar. Pada mulanya bahan-bahan ini berasal dari ceritera mulut kemulut yang menyebutkan nama raja-raja ditambah dengan ceritera-ceritera dongeng yang masih kaku dan ceritera-ceritera lain yang masih diragukan kebenarannya, seperti peristiwa-peristiwa terakhir menjelang lahirnya agama Islam.

Selama abad pertama Hijriyah ceritera dari mulut kemulut ini akhirnya berkembang dengan luas sehingga merupakan suatu kumpulan ceritera-ceritera dongeng yang berhubungan dengan sejarah Arab kuno. Diantara yang ahli dalam bidang ini ialah Wahhab ibn Munabbih dan 'Abied ibn Sariyah. Bahan bahan dari kedua orang ini sangat lemah bila dijadikan sebagai sumber sejarah bukan saja yang berkenaan dengan kejadian-kejadian yang berlaku pada masa Arab sebelum Islam tetapi juga terhadap kejadian-kejadian yang berlaku pada masa mereka sendiri. Walaupun demikian ceritera-ceritera mereka masih diterima sebagai sumber utama dalam penulisan-penulisan sejarah oleh generasi-generasi berikutnya. Ibn Ishaq misalnya termasuk salah seorang yang banyak mengambil sumber dari 'Abied, dan Ibn Hisyam telah menyusun **Kitab al-Tijan** karya Wahhab ibn Munabbih yang disertai dengan uraian yang panjang, bahkan menurut para ahli, al-Thabari sendiri waktu menyusun kitab tafsirnya ada juga mengambil bahan-bahannya dari karya Wahhab ibn Munabbih. Ibn Khaldun, walaupun tulisannya sering menyatakan kepalsuan terhadap dongeng-dongeng dari orang-orang Yaman ini, namun masih ada juga mengutip ceritera-ceritera dongeng yang ditulis oleh dua orang Yaman ini. Dengan demikian historiografi Islam yang memasukkan ceritera-ceritera dongeng ini memberi jalan yang luas bagi ahli-ahli sejarah berikutnya dalam meontarkan kritik-kritik mereka terhadap bahan-bahan yang berkenaan dengan Arab sebelum Islam.

Diantara orang-orang Arab dibagian Utara terdapat ahli-ahli hikayat yang berbeda cara pengambilannya dengan ahli-ahli yang ada di Yaman. Bagi mereka tiap-tiap kabilah mempunyai tradisinya sendiri-sendiri dengan nasab yang tersendiri pula, sehingga mengambil bahan dari sumber-sumber kabilah yang berbeda-beda ini merupakan suatu sumber yang penting. Salah satu sumbernya ialah „Ayyumul 'Arab" yaitu peristiwa peperangan yang terjadi antara satu kabilah dengan kabilah lainnya, dimana masing-masing kabilah membuat ceritera-ceritera perang tersebut dengan bentuk prosa dan puisi.

Hubungan antara prosa dan puisi ini tidak selamanya sama, didalam beberapa hal prosa misalnya hanya merupakan **memoria-technica**, dan dari segi lain prosa dapat dianggap sebagai interpretasi ceritera-ceritera saja. Ceritera dari kabilah-kabilah itu biasanya bersumber dari satu pihak saja, yang kabur chronologinya dan dicampuri dengan ceritera-ceritera roman, walaupun demikian kadang-kadang inipun dianggap sebagai suatu kebenaran. Penaklukan yang dilakukan Islam memberi pengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kabilah-kabilah Arab tanpa merubah karakter mereka, sehingga banyak memberikan pengaruh didalam perkembangan historiografi Islam.

Kebiasaan-kebiasaan lain yang terdapat dikalangan kabilah-kabilah Arab ialah kegemaran mereka untuk menyelidiki garis-garis keturunan mereka atau apa yang disebut dengan **nasab**. Pada permulaan Daulah Bani Umayyah aktivita dalam bidang ini sangat meningkat karena kefanatikan mereka terhadap keturunan masing-masing.

Pada abad kedua hijriyah mulai ada penyaringan terhadap ceritera-ceritera dongeng yang dihubungkan dengan kabilah-kabilah, sehingga usaha ini merupakan suatu langkah yang bernilai dalam meneliti sumber-sumber sejarah. Aktivita serupa ini dimulai oleh Abu 'Ubaidah seorang maula dari Mesopotamia. Dari dua ratus monograf yang dikumpulkannya tidak satupun yang dihubungkan dengan namanya oleh ahli-ahli sejarah berikutnya, walaupun bahan-bahan itu banyak dipergunakan didalam penyusunan buku-buku sejarah pada masa-masa selanjutnya.

Ahli-ahli sejarah ini menguraikan semua kejadian-kejadian yang berlaku dalam tradisi-tradisi Arab Utara, terutama yang berkenaan dengan kabilah, usrah dan ayyamul Arab, bahkan juga mencakup kejadian-kejadian yang berlaku pada masa permulaan Islam yang berhubungan dengan penaklukan sesuatu propinsi, peperangan-peperangan dan sebagainya. Kelompok ini terdiri dari qadi-qadi di Basrah, khawarij dan mawali. Mereka menuduh Abu Ubaidah mendiskreditkan orang-orang Arab sebab Abu Ubaidah menilai orang-orang Arab terlalu fanatik, karena itu ahli-ahli di Basrah menentang uraian-uraianya. Dengan adanya tantangan-tantangan ini lebih meningkatkan peranan ilmu pengetahuan pada masa itu.

Diantara karya yang sedikit banyak ada menguraikan kejadian-kejadian ini ialah karya Hisyam ibn Muhammad al-Kalbi (w. 204/819) yang menyusun dan menguraikan kumpulan-kumpulan tulisan ayahnya, Awanah dan Abu Mihnaf. Monografinya banyak mengambil bahan-bahan yang pada dasarnya sama dengan bahan-bahan yang dipergunakan oleh Abu Ubaidah, hanya ada bahan-bahan yang dipergunakannya berasal dari sumber-sumber tertulis yang meliputi informasi sejarah yang berhubungan dengan kota dynasti al-Hirah.

Karyanya ini menurut riwayat mengambil sumber dari arsip-arsip yang tersimpan digereja-gereja yang ada di al-Hirah dan juga dari sumber-sumber Persia yang sengaja diterjemahkan untuknya. Pekerjaan ini memakan waktu yang cukup lama untuk bisa sampai kepada suatu historiografi yang bersifat ilmiah, sebab walaupun dikemukakan ikhtisarnya saja, namun ketelitiannya dapat dibenarkan oleh ahli-ahli research modern.

Menurut riwayat, Hisyam juga mengikuti metode yang sama dalam menyusun karya-karyanya yang lain, dengan cara mempergunakan manuskrip-manuskrip dan bahan-bahan tertulis lainnya yang dianggap dapat dipercaya. Walaupun demikian dia juga tidak dapat menghindarkan serangan-serangan sengit yang dilancarkan oleh ulama-ulama yang menuduhnya telah melakukan pemalsuan dan ketidak benaran.

Terlepas dari bahan-bahan al-Hirah yang dipergunakan oleh Hisyam al-Kalbi maka penyusunan sejarah secara ilmiah didalam bahasa Arab dihubungkan dengan studi tentang kehidupan dan aktivita-aktivita yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Sumber-sumber didalam menulis sejarah ini diperoleh dari kumpulan hadiets-hadiets, terutama hadiets-hadiets yang berhubungan dengan **ghazwah** yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw (secara term **maghazi**, ekspedisi militer pada tulisan-tulisan yang berkenaan dengan riwayat hidup).

Madinah dijadikan sebagai pusat studi tentang kehidupan Rasulullah, sebab sampai pada abad kedua hijriyah tidak ada pusat-pusat studi lainnya yang berkenaan dengan ini. Sumber-sumber untuk menulis riwayat hidup Rasulullah berasal dari hadiets-hadiets, karena hadiets-hadiets ini ada mempunyai isnad yang dapat diteliti kebenarannya dengan metode-metode sejarah. Tidak jarang hadiets-hadiets ini ada yang lemah dan palsu sehingga menimbulkan bahan-bahan informasi yang salah. Sarjana-sarjana modern mengang-gap hadiets-hadiets ini sebagai bahan yang kuat bagi penulisan sejarah, walaupun diantara mereka masih ada yang ragu tentang hadiets-hadiets yang berhubungan dengan periode Mekkah dan Madinah didalam kehidupan Rasulullah saw.

Generasi kedua dari sarjana-sarjana Islam muncul didalam perkembangan ini yang dapat dijadikan sumber-sumber sejarah. Walaupun dua di antara mereka yaitu Aban ibn Usman dan Urwah ibn Zubair terkenal sebagai

penulis-penulis kitab-kitab yang berkenaan dengan **maghazi**, namun kitab-kitab ini tidak pernah dikutip oleh penulis-penulis berikutnya. Pada generasi berikutnya beberapa ahli hadiets mengumpulkan hadiets-hadiets yang berhubungan dengan **maghazi**, diantara mereka itu ialah Muhammad ibn Muslim ibn Syihab al-Zuhri, yang atas permintaan Umar ibn Abdul Aziz melakukan pengumpulan hadiets yang menurut riwayat pengumpulannya itu disimpan dikamar Istana. Dialah ulama hadiets yang mula-mula sekali mengumpulkan hadiets.

Hadiets-hadiets yang dikumpulkan al-Zuhri merupakan dasar bagi penyusunan kitab-kitab tentang **maghazi** yang ditulis oleh tiga penyusun dari generasi berikutnya. Dua dari penyusun ini tidak dapat lagi diketemukan hasil-hasil penyusunannya. Penulis yang ketiga ialah Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar (w. 151/768) penulis kitab **Sirah** yang terkenal itu yang merupakan bahan yang sangat berharga bagi penulisan sejarah Rasulullah, yang melebihi dari penulis-penulis sebelumnya atau yang semasa dengannya. Isi kitabnya bukan saja yang berkenaan dengan sejarah kehidupan Muhammad tetapi juga sejarah kenabian. Dalam bentuknya yang asli kitab ini terdiri dari tiga bab :

1. al-Mubtada', yang berkenaan dengan sejarah Arab sebelum Islam, dimulai semenjak kejadian bumi, yang sebagian besar mempergunakan bahan dari karya Wahhab ibn Munabbih dan sumber-sumber Yahudi.
2. al-Mab'ats, yang berkenaan dengan kehidupan Muhammad sampai pada tahun pertama hijriyah.
3. al-Maghazi, yang berkenaan dengan peperangan yang dilakukan Rasulullah sampai beliau wafat.

Kitab ini walaupun mendapat kritik tajam dari ulama-ulama Islam karena banyak memasukkan hadiets-hadiets palsu dan syair-syair, namun bagi sarjana-sarjana sekarang kitab ini dianggap sebagai sumber utama bagi penulisan sejarah baik sejarah Arab sebelum Islam, maupun sejarah permulaan Islam. Beberapa resensi tentang kitab ini banyak ditulis, tapi sayang resensi-resensi ini tidak dapat diketemukan lagi.

Patut pula diketahui bahwa semua penulis sejarah tentang **maghazi** ini terdiri dari golongan **mawali**. Walaupun pada waktu itu tidak pernah disebut asal keturunan mereka, namun para ahli sejarah mengetahui bahwa Ibn Ishaq berasal dari Mesopotamia. Neneknya Yasar ditawan di al-Iraq pada tahun 633 M. Selain itu perlu pula diperhatikan banyaknya pengaruh-pengaruh tidak langsung dari Persia didalam karya Ibn Ishaq ini dan hubungan antara karya ini dengan karya Wahhab ibn Munabbih menunjukkan adanya inspirasi Arab dalam penulisannya.

Pada generasi-generasi selanjutnya ruang lingkup penulisan sejarah bertambah luas. Ibn Ishaq pada mulanya menulis **Tarikhul Khulafa'** secara ringkas. Kemudian penggantinya Muhammad ibn Umar al-Waqidi (w. 130-207/747-823), penulisannya bukan saja yang berhubungan dengan peperangan yang dilakukan Nabi Muhammad tetapi juga beberapa peristiwa sejarah Islam lainnya sampai kepada masa Harun al-Rasyid. Karena itu pengetahuan sejarah yang diambil sumbernya dari hadiets-hadiets terus dijadikan sebagai sumber.

Kitab al-Maghazi yang disusun oleh al-Waqidi sajalah satu-satunya yang masih tinggal dalam bentuknya yang asli, walaupun demikian banyak bahan-bahan didalamnya dipergunakan oleh sekretarisnya Muhammad ibn Sa'ad (w. 230/844) sewaktu menyusun kamus mengenai riwayat hidup Nabi, para sahabat dan tabi'in dalam kitabnya yang berjudul **Kitab al-Thabaqat**. Penyusunan riwayat hidup secara kamus ini merupakan seni baru didalam penyusunan sejarah, dan penyusunan ini erat hubungannya dengan ilmu hadiets, sebab dengan adanya kitab ini para ahli hadiets dapat dengan mudah meneliti sanad hadiets.

Bagian dari karya Ibn Sa'ad mengenai sejarah Nabi mempunyai dua hal yang penting :

1. Didalam kitab ini dicantumkan surat-surat yang pernah dikirimkan oleh Rasulullah yang dianggap sebagai bahan yang sangat berharga oleh ahli sejarah.
2. Didalam kitab ini ditambah bab-bab yang berhubungan dengan sifat-sifat Nabi (shifat akhlaq an-Nabi) dan tanda-tanda ke Nabian ('alamatun Nubuwwah).

Mengenai penulisan sejarah khilafah, pada mulanya dilakukan oleh penulis-penulis sejarah di al-Iraq, yang selama dua abad permulaan tidak ada naskah-naskah yang ditulis oleh sarjana-sarjana Syria, Arabia dan Mesir, sehingga al-Iraq pada masa ini merupakan tempat penulisan-penulisan sejarah. Sejarah permulaan khilafah banyak mempergunakan hadiets-hadiets sebagai bahan utamanya seperti yang dilakukan oleh al-Waqidi yang mengikuti madzhab Madinah dalam ilmu hadiets.

Walaupun adanya arsip-arsip secara tertulis ini masih diragukan namun kebenaran-kebenaran chronologisnya dapat dibenarkan karena adanya hadiets yang menguatkannya. Pada masa Bani Umayyah, arsip-arsip di Damaskus dan al-Iraq dapat dijadikan bahan penulisan. Bahan-bahan ini mungkin juga diperoleh dari para gubernur-gubernur, pemimpin-pemimpin haji dan lain-lain.

Untuk mengisi kerangka ini tentu saja membutuhkan bahan-bahan yang berasal dari data dengan menggabungkan methode-methode ilmu hadiets dengan ilmu bahasa. Yang terkenal dalam usaha ini ialah pengumpulan bahan-bahan mengenai tradisi-tradisi kabilah Arab di al-Iraq. Diantaranya ialah data mengenai kabilah Azd yang dikumpulkan oleh Abu Mihnaf yang selanjutnya diteruskan oleh Hisyam al-Kalbi, yang isinya menguraikan adanya kegiatan-kegiatan pengikut-pengikut Ali dan anti Syria di al-Kufah. Tradisi kabilah Bani Kilab diuraikan oleh Awanah ibn al-Hakam (w. 147/764 atau 158/775) yang juga diteruskan oleh Hisyam al-Kalbi yang menunjukkan kabilah ini sebagai anti Ali dan pro Syria. Tradisi kabilah lainnya yang dikemukakan ialah tradisi Bani Tamim oleh Saif ibn Umar (w. 180/796) didalam bentuk roman sejarah pada penaklukan-penaklukan Islam yang penulisannya didasarkan kepada bahan-bahan sastra yang erat hubungannya dengan ceritera-ceritera didalam **ayyamul Arab**. Tradisi kabilah-kabilah lain juga dikemukakan seperti kabilah Bahilah yang berkenaan dengan peperangan-peperangan yang dilakukan oleh Qutaibah ibn Muslim.

Dengan uraian yang mendetail dan pegangan mereka kepada ceritera-ceritera yang berdasarkan dari tradisi-tradisi kabilah, memberikan bahan yang berlawanan dengan peristiwa sejarah mereka sendiri pada waktu-waktu yang terakhir. Walaupun sebagian atau dari satu segi saja, namun nilai-nilai sejarah yang mereka tinggalkan tentu saja tidak dapat diabaikan begitu saja, apalagi pandangan-pandangan mereka terhadap faktor-faktor didalam sejarah Islam pada abad permulaan. Patut pula dicatat bahwa dari segi formil, dengan ketelitian mereka terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi **isnad**, maka kumpulan-kumpulan sejarah yang mereka lakukan sejajar dengan ilmu hadiets, sehingga tidak memberikan jalan bagi masuknya pengaruh asing.

Pada permulaan abad ketiga hijriyah suatu dorongan nyata muncul didalam bidang penulisan buku-buku yang pada umumnya disebabkan karena bertambahnya peningkatan bahan-bahan kebudayaan dan pengenalan kepada **kertas**, yang pabriknya didirikan di Baghdad pada tahun 795 M. Mulai tahun inilah tulisan-tulisan lama dapat sampai kepada kita sekarang ini, walaupun demikian didalam mengumpulkan bahan-bahan sejarah cara-cara mempergunakan rawi tidak dihilangkan begitu saja sampai akhir abad ketiga. Waktu itu tidak dapat ditentukan berapa banyak dari 230 monograf yang dihasilkan oleh Ali ibn Muhammad al-Madaini (w. 225/840) berhasil ditulis kembali. Mungkin juga penulisannya lebih merupakan resensi terhadap koleksi-koleksi Abu Ubaidah. Yang lebih penting ialah penulisannya yang luas mengenai sejarah sejarah khalifah dan monografinya yang berhubungan dengan sejarah Basrah dan Khurasan. Dengan memakai sejumlah besar bahan bahan

yang berasal dari al-Iraq, sedangkan metode-metode kritik diambil dari aliran Madinah, maka karyanya ini mencapai reputasi yang tinggi karena dapat dipercayai sebagai sumber yang utama bagi penyusunan buku-buku sejarah oleh generasi-generasi berikutnya, bahkan dapat dijadikan bahan bagi penyelidikan-penyelidikan modern.

Dalam menghitung perkembangan-perkembangan ini, yang baik ialah menilai apa yang telah dapat dicapai oleh sarjana-sarjana tersebut. Disamping itu dengan banyaknya terjadi pertentangan-pertentangan antara ahli-ahli ilmu kalam didalam mempelajari sejarah, menyebabkan masyarakat Islam menjadi tinggi kesadaran sejarahnya. Alasan-alasan sejarah terdapat didalam al-Qur'an, dan semangat kebanggaan terhadap agama menimbulkan penaklukan-penaklukan wilayah dan munculnya persaingan antara kabilah-kabilah Arab, yang merupakan bahan yang sangat menarik bagi penulisan sejarah. Yang lain dapat pula dikemukakan bahwa pengumpul-pengumpul sejarah kadang-kadang menyingkirkan ahli-ahli ilmu kalam dan ahli-ahli hadits. Menurut pandangan ilmu kalam sejarah merupakan manifestasi dari rencana Tuhan untuk mengatur manusia, dan pandangan sejarah terhadap generasi-generasi permulaan harus dibatasi terhadap sejarah nabi-nabi yang berakhir dengan Nabi Muhammad, padahal semua aliran dalam Islam setuju bahwa sejarah Islam tidak berakhir hanya hingga itu saja. Menurut ajaran sunni masyarakat Islam atau ummat Allah, disamping meneruskan ketentuan-ketentuan Allah yang ditetapkan dipermukaan bumi, pelajaran sejarah diperlukan sebagai pelengkap dalam mempelajari wahyu Allah didalam al-Qur'an dan dalam mempelajari Hadits. Lebih dari itu doktrin penerusan sejarah merupakan dasar aliran fikiran agama dan politik sunni. Menurut Syi'ah pemerintahan yang baik diteruskan oleh Imam-Imam, dan koleksi-koleksi Syi'ah dalam bidang ini juga banyak diketemukan, antara lain kumpulan yang dilakukan oleh Abu Mihnaf yang menunjukkan adanya pengaruh aliran ini ketika menguraikan sejarah Syi'ah di al-Kufah. Masih merupakan suatu bukti yang kuat bahwa pemikiran pemikiran agama banyak masuk didalam penyusunan sejarah sehingga kontra versi-kontra versi yang terdapat didalam agama dan cara-cara ibadat yang salah mulai dapat diketahui dalam penulisan itu. Selanjutnya historiografi Islam tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Islam. Diwilayah-wilayah Laut Tengah tradisi-tradisi sejarah kuno digantikan oleh semangat Islam. Sebelumnya diwilayah Timur tidak ada satupun sejarah yang ditulis, demikian pula dalam masyarakat primitif Afrika, karena itu datangnya Islam merupakan suatu kebangunan yang nyata dalam perkembangan penulisan sejarah.

Penulisan sejarah didalam pengertian yang luas (seperti penggabungan bahan-bahan yang berasal dari kitab Sirah, monograf-monograf dan sumber-sumber lain dengan menghubungkannya dengan hikayat sejarah) pada mulanya terjadi pada pertengahan abad ketiga hijriyah. Yang mula-mula sekali menulis seperti ini ialah Ahmad ibn Yahya al-Baladzuri (w. 279/892) dalam bentuk penulisan klasik. Dia mempelajari buku Ibn Sa'ad dan al-Madaini, sehingga dua buah karyanya menunjukkan adanya pengaruh dari dua buku ini. Penyusunan seperti ini terlihat dalam kitabnya *Futuh al-Buldan* yang berkenaan dengan sejarah umum yang dimulai dengan kejadian bumi serta memperkenalkan sejarah Islam secara murni. Konsepsinya bukan merupakan konsepsi baru, bahkan lebih banyak merupakan perluasan idee yang telah diletakkan oleh Ibn Ishaq dengan menambah sejarah masyarakat Islam dan sejarah Arab sebelum Islam secara lebih luas. Karena itu sejarah yang disusunnya bukanlah sejarah dunia dalam pengertian yang sebenarnya, sebab penulisan yang dilakukannya terhadap kebangunan Islam mengurangi minatnya terhadap uraian yang berhubungan dengan bangsa-bangsa lain.

Pada masa ini pula, untuk pertama kali (kecuali karya Hisyam al-Kalbi) hikayat-hikayat Persia masuk kedalam arus historiografi Islam, walaupun berbahasa Persia *Khuday-nama* sudah diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Ibn al-Muqaffa' (w. 139/756) seratus tahun sebelumnya. Sebagaimana disebutkan diatas bahan-bahan dari Yahudi dan Kristen sebelumnya sudah pernah masuk kedalam sejarah Islam walaupun tidak seluruhnya. Pengaruh

dari Persia ini tidaklah menyenangkan. Selama ilmu sejarah ini masih dibawah ilmu hadiets, maka sifat lekas percaya dan sifat romantis terhadap kenang-kenangan indah dimasa yang lalu menimbulkan pengetahuan-pengetahuan baru, disebabkan dengan adanya hasil penyelidikan dan penghargaan terhadap kritik-kritik dalam sejarah yang merupakan syarat utama untuk historiografi yang sebenarnya. Sesudah itu ada kecenderungan untuk meninggalkan lapangan ke-Islaman, kesulitan-kesulitan lama dalam memperbedakan antara dongeng dengan elemen-elemen sejarah muncul kembali, dengan demikian menyaring bahan-bahan yang dapat dipercayai yang merupakan pokok utama dalam penyusunan sejarah. Kecendrungan ini diperkuat oleh sifat sumber-sumber itu sendiri, diambil dari sejarah Persia Kuno dari wilayah-wilayah lainnya. Buku Khuday-nama sendiri dalam bab-bab permulaannya berisi ceritera-ceritera yang mengagungkan orang-orang besar, renungan-renungan yang biasa dilakukan oleh pendeta-pendeta, dongeng-dongeng mengenai Siti Hawa, kenang-kenangan roman yang pernah dilakukan oleh Alexander, bahkan dalam menceritakan kerajaan Sasaniyah, hikayat-hikayat asli diceritakan secara epik dan retorik. Dalam waktu yang sama munculnya studi tentang Yunani melalui penterjemahan-penterjemahan menimbulkan keinginan untuk mengetahui Judaeo-Christian dan keadaan Yunani Kuno, yang memuaskan mereka sendiri karena memperoleh sumber-sumber yang tidak selamanya mengatasi Khuday-nama.

Dari sumber-sumber ini diambil bahan-bahan yang dapat dipergunakan untuk historiografi Islam seperti yang dilakukan oleh Abu Hanifah al-Dinawari (w. 282/895) dan Ibn Wadih al-Ya'qubi (w. 284/897). Yang terakhir ini menyusun suatu kitab sejarah umum yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama meliputi sejarah zaman dulu seperti sejarah Yahudi, Hindu, Yunani, Romawi, Persia dan lain-lain, sedangkan jilid kedua meliputi sejarah Islam dari semenjak lahirnya sampai dengan pemerintahan al-Mu'tamid dari Abbasiyah. Isinya begitu luas, sehingga ada anggapan bahwa karyanya ini lebih merupakan encyclopedia sejarah daripada sejarah umum.

Dalam taraf yang sama dapat disebutkan kitab **al-Ma'arif** karya Ibn Qutalbah (w. 276/889) dan pada abad selanjutnya muncul karya-karya Hamzah al-Isfahani (w. 360/970) dan al-Mas'udi (w. 345/956). Karya al-Mas'udi termasuk karya besar dalam perkembangan historiografi Islam, sebab dalam kitabnya **Muruj al-Zahab** juga diuraikan keadaan negeri, laut, hewan-hewan dan sebagainya disamping uraian mengenai sejarah. Disamping itu al-Mas'udi juga menyusun Kitab **Akhbar al-Zaman**, tetapi karena banyak bahan-bahan yang dikumpulkannya ini hilang, maka sulit bagi generasi berikutnya untuk menentukan dengan tepat idea-ideanya yang pasti didalam cara penyusunan kitab ini.

Dari karya-karya tersebut belakangan ini nyata bahwa unsur intelektual mulai masuk didalam historiografi Islam, suatu unsur yang menunjukkan kesungguhan mereka dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Ahli-ahli seperti al-Ya'qubi dan al-Mas'udi bukan saja terkenal sebagai ahli sejarah tetapi juga terkenal sebagai ahli geografi, sehingga keterangan-keterangan mereka mengenai peta bumi banyak dipergunakan oleh pengelana-pengelana sesudahnya. Perkembangan-perkembangan ini tentu saja tidak dapat dihindarkan adanya pengaruh dari kebudayaan Yunani yang telah menyusup kedalam semua cabang-cabang ilmu pengetahuan Islam selama abad kedua dan ketiga hijriyah. Didalam historiografi jalannya sendiri lebih jauh tetapi mata rantai yang diciptakan antara sejarah dan geografi dilakukan oleh penulis-penulis selanjutnya sampai kepada masa Usmaniayah.

Unsur-unsur tambahan ini tidak terdapat didalam karya Muhammad ibn Jarir al-Thabari dalam kitabnya yang berjudul **Tarikh al-Rusul Wal Muluk**. Al-Thabari pada dasarnya adalah seorang ahli tafsir, dan kitab sejarahnya terutama bertujuan untuk melengkapi kitab tafsirnya, dengan mengemukakan hikayat-hikayat sejarah dalam Islam ditambah dengan kritik-kritik sebagaimana yang dilakukannya terhadap karya-karyanya yang terdahulu. Kitab tersebut terdiri dari beberapa jilid besar yang sampai sekarang banyak diper-

gunakan ahli sejarah sebagai sumber pokok dalam menulis sejarah Islam. Kelemahaman al-Thabari menurut ahli-ahli sejarah ialah bahwa dalam menyusun bukunya itu seakan-akan mengutamakan kumpulan sejarah Saif ibn Umar untuk menentang karya al-Waqidi sebab didalam karya al-Waqidi banyak hal-hal yang menimbulkan kecurigaan dikalangan ahli hadiest. Walau pun demikian menentang kelemahan-kelemahan ini harus dijadikan sebagai suatu kemajuan yang positif dalam bidang sejarah, sebab dengan keahliannya dan kelengkapan bukunya ini dapat menjadi petunjuk yang erat hubungannya dengan masa yang diselidikinya.

Sesudah itu tidak ada laqi penyusun sejarah yang melakukan penyelidikan sendiri mengenai sejarah permulaan Islam, tetapi mengambil bahan-bahannya dari buku al-Thabari (kadang-kadang dilengkapi dengan buku al-Baladzuri).

Dalam waktu yang sama, kekurangan dari bagian terakhir karya al-Thabari, menunjukkan bahwa pendekatan kepada hikayat semata-mata di dalam penulisan sejarah tidaklah mencukupi. Birokrasi organisasi pemerintahan menimbulkan tingkatan-tingkatan dalam pejabat-pejabat dan kalangan-kalangan istana, sehingga penulisan sejarah lebih banyak berkisar dengan kehidupan tokoh-tokoh kenegaraan dan politik yang menempatkan agama pada tempat kedua. Dengan sebab ini abad ketiga menunjukkan berakhirnya tahap historiografi Islam yang mengutamakan agama.

II. Dari abad ketiga sampai abad keenam hijriyah.

Dengan adanya pengakuan terhadap sejarah sebagai ilmu, maka laju ilmu ini berkembang dengan pesat dan hasil karya-karya sejarah diantara abad ketiga dan keenam hijriyah mencapai jumlah yang sangat besar sehingga tidak mungkin untuk menganalisanya satu persatu.

Pada abad ketiga sarjana-sarjana dipropinsi-propinsi mulai mengumpulkan hikayat-hikayat sejarah lokal. Selain sejarah Mekkah yang disusun oleh al-Azraqi yang sumbernya banyak berhubungan dengan Kitab Sirah, maka sejarah propinsi yang mula-mula sekali disusun ialah sejarah Mesir dan penaklukan-penaklukan di Barat yang dikumpulkan oleh Abdurrahman ibn Abdillah ibn Abdil Hakam (w. 257/871) dalam kitabnya **Futuhu Misra wal Maghrib**. Kitab sejarah ini meliputi bahan-bahan yang menurut sifatnya merupakan sejarah umum, walaupun masih banyak kelemahan-kelemahan bila ditinjau dari segi-segi penyusunannya. Didalam bab-bab permulaan diketengahkan bahan-bahan yang bukan dari Mesir tetapi lebih banyak dari sumber-sumber Yahudi dan hikayat-hikayat Arab, melalui ajaran-ajaran ulama Madinah. Gabungan antara dongeng dengan hikayat-hikayat asli sedikit banyak kelihatan didalam buku sejarah permulaan Islam di Spanyol yang disusun oleh Abdul Malik ibn Habib al-Salmi al-Qurthubi dalam kitabnya **Tarikh al-Andalus**, dan didalam kitab **al-Iklil** yang disusun oleh al-Hamdani (w. 334/945). Yang lebih sederhana dan dapat dipercayai ialah sejarah-sejarah lokal dari beberapa kota yang disusun selama abad ketiga hijriyah, tetapi semua karya-karya tersebut sudah hilang kecuali satu jilid sejarah Baghdad yang disusun oleh Ahmad ibn Abi Tahir (Taifur). Pada abad-abad berikutnya terdapat hasil-hasil karya yang sangat banyak mengenai sejarah lokal, yang biasanya memilih salah satu dari dua bentuk yang dikenal pada waktu itu ialah **biografi** atau peristiwa-peristiwa sejarah. Hasil-hasil karya ini masih banyak yang dapat diketemukan, walaupun kekurangan dengan unsur-unsur yang romantis, namun banyak bahan-bahan yang bernilai dan penting yang selalu dipertimbangkan kebenarannya seperti karya Abu Bakar Muhammad ibn Ja'far al-Narsyaki dalam bukunya yang berjudul **Tarikh Bukhara** yang diterjemahkan kedalam bahasa Persia oleh Abu Nasr Ahmad ibn Muhammad al-Qabawi tahun 522/1128, Abu Bakar Muhammad ibn Umar Ibn Abdul Aziz ibn al-Quthiyah dalam bukunya yang berjudul **Tarikh iftitah al-Andalus**, Umarah al Hakamy dalam bukunya yang berjudul **al-Nuqat al-'Ashriyah fi akhbar al-Wuzara' al-Mishriyah**, dan Ibn Isfandiyar dalam bukunya **Tarikh Thabaristan**. Gaya dan methodenya disesuaikan dengan keadaan umum yang

berlaku disuatu tempat dan waktu, sehingga banyak hal-hal yang tidak dimasukkan dalam karyanya, walaupun demikian karya-karya tersebut mempunyai arti penting dalam bagian historiografi Islam baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun yang ditulis dalam bahasa Persia.

Sesudah pertengahan abad keempat hijriyah, perbedaan antara sejarah umum dengan sejarah lokal sukar untuk dibedakan. Bentuk utama dalam penyusunan sejarah waktu itu dibatasi dengan kejadian-kejadian yang sedang berlaku yang didahului dengan kata pembuka yang bersifat umum. Kitab sejarah seperti ini tidak bisa bertahan lebih lama sebagai sejarah umum, sebab masing-masingnya dibatasi oleh struktur politik dimana sipenulis itu berada, sehingga sukar untuk menerangkan kejadian-kejadian lain diluar itu. Seberapa jauh pembatasan-pembatasan ini dapat dianggap sebagai hambatan kehidupan intelektual sesudah hilangnya kesatuan politik Islam, merupakan bahan yang selalu terbuka untuk didiskusikan. Yang lebih penting adalah adanya laporan sejarah politik terutama yang berada ditengah pejabat-pejabat resmi. Perubahan ini tentu saja mempengaruhi bentuk, isi dan semangat karya sejarah itu sendiri. Bagi sekretaris-sekretaris dan juru tulis yang bertugas dapat dengan mudah menyusun kejadian-kejadian yang sedang berlaku. Sumber-sumbernya mereka ambil dari bahan-bahan, dokumen-dokumen resmi dan yang berasal dari hubungan-hubungan pribadi, atau percakapan-percakapan yang mereka lakukan diistana. Sejarawan resmi menurut Isnad masih kurang dapat dipercayai karena singkatnya jalan yang dilalui, sehingga penulis-penulis kemudian seringkali tidak menggunakannya sama sekali, karena tidak dapat dielakkan bahwa apa yang dikemukakan tentang peristiwa-peristiwa itu dapat memancarkan kecenderungan berat sebelah, pandangan yang sempit dalam bidang sosial, politik dan agama didalam tingkat kehidupan mereka. Konsep lama yang memberikan keluasan dan kemuliaan terhadap sejarah disingkirkan, dan ceritera-ceritera sejarah mengarah kepada pemusatan perhatian terhadap kegiatan-kegiatan penguasa dan kalangan istana. Dari segi lain informasi yang dikerjakan oleh sekretariat pemerintahan dapat memberikan bahan-bahan mengenai kejadian-kejadian politik luar negeri pada masa mereka, yang pada umumnya bahan-bahan itu dapat dipercayai, terjamin kebenarannya sebab penulisnya terbatas pada bidang itu. Ceritera-ceritera sejarah yang ditulis oleh Ibn Miskawaih (w. 421/1930) dalam bukunya *Tajarib al Umam*, atau Hilal al-Sabi (w. 448/1056) menunjukkan adanya pengaruh politik, namun penulis ini pada umumnya diakui kebenarannya terbukti dengan apa yang diketemukan didalam sejarah-sejarah Mesir dan Andalus yang ditulis oleh Ubaidillah ibn Ahmad al-Musabbihi (w. 1029/1029) dan Ibn Hayyan al-Qurthubi (w. 469/1076) dengan mengemukakan nama-nama yang paling terkenal pada waktu itu.

Sekularisasi terhadap sejarah sungguh-sungguh menimbulkan hal-hal lain. Dalam menempatkan kebenaran theologi ahli-ahli sejarah mempergunakan nilai moral dalam studinya, dengan menyetengahkan fungsi sejarah dalam mengabadikan ceritera-ceritera tentang kegiatan buruk dan baik serta memberikan contoh-contoh untuk kemanfaatan generasi-generasi mendatang. Keterangan seperti itu lebih dapat diterima oleh orang-orang yang mementingkan moral dan penggemar-penggemar kesenian. Kalau sejarah hanya sebagai bagian dari moral, bukan sebagai bagian ilmu pengetahuan, mereka tidak perlu untuk mengambil contoh sejarah untuk keperluan mereka sendiri. Kitab-kitab sastra penuh dengan kekeliruan itu, sebab isinya jauh kepada selera dan pertimbangan umum, dan ahli-ahli sejarah sendiri pernah tidak bisa tahan dari gejala-gejala ini sehingga tergelincir kearah sekularisasi.

Dalam hubungan ini perlu juga disebutkan buku-buku sejarah lain seperti karya-karya Saif ibn Umar yang penulisannya tidak seluruhnya sebagai hasil penemuan murni, karena isinya banyak diselipkan dengan ceritera dongeng atau terpengaruh dengan propaganda-propaganda politik dan faham-faham keagamaan, sebagaimana juga yang terdapat didalam karya Ibn Qutaybah, Syarif al-Mutada dan al-Waqidi,

Walaupun sarjana-sarjana sejarah sudah berhasil mendapatkan tempat resmi didalam historiografi politik, namun masih juga nampak usaha-usaha mereka yang lebih meningkat didalam bidang biografi. Maksudnya ialah untuk meneliti tingkat-tingkat pribadi seseorang guna menilai kebenaran yang dikatakannya. Memang sesudah adanya penyimpangan dari sejarah politik kepada sejarah dynasti, maka konsepsi lama lebih dipercayai untuk dipergunakan. Riwayat hidup para ulama yang terkenal sebagai pewaris para nabi yang ditulis oleh sarjana-sarjana waktu itu lebih banyak dapat dipercayai daripada sejarah politik. Disamping itu mereka mengklasifikasikan tingkat-tingkat muhaddits dan fuqaha' dari segala aliran dengan tehnik penulisan yang baik yang hampir dapat dikatakan sebagai biografi didalam pengertian yang terbatas. Bahan-bahan yang berhubungan dengan tokoh-tokoh yang terkenal semenjak dari permulaan Islam diambil dari koleksi yang bermacam macam. Diantara sarjana-sarjana yang melakukan penulisan seperti ini ialah saudara dari Ibn Abdil Hakam yang telah menyusun biografi khalifah Umar Ibn Abdil Aziz yang bahan-bahannya berdasarkan dokumen-dokumen yang tertulis dan riwayat ulama-ulama yang saleh terutama yang tinggal di Madinah.

Biasanya penyusunan-penyusunan ini memasukkan semua golongan atau semua pribadi-pribadi yang terpendang. Didalam kalangan mistik misalnya, beberapa karya dititik beratkan pada kehidupan orang-orang suci (menurut mistik) seperti kitab **Hilyat al-Auliya'** yang disusun oleh Abu Nu'aim al-Isfahani (w. 430/1038), sedangkan diantara golongan Syi'ah mengedarkan pula buku-buku yang bukan saja berhubungan dengan sarjana-sarjana Syi'ah dan karyanya tetapi juga yang berkenaan dengan buku-buku tentang kematian Ali. Suatu ciri khusus dalam priode ini ialah penulisan biografi sarjana-sarjana dan tokoh-tokoh secara kamus yang terdapat disuatu kota atau propinsi, yang disusun oleh ulama-ulama setempat dan kadang-kadang dalam jumlah yang sangat besar, seperti Khatib al-Baghdadi (w. 463/1071) misalnya mengisi riwayat-riwayat tersebut dalam bukunya setebal 14 jilid. Sebagian besar buku-buku ini sudah hilang selain dari buku sejarah Damaskus yang disusun oleh Ibn Asakir (w. 571/1176) dan beberapa buku mengenai biografi tokoh-tokoh Islam di Andalus yang disusun oleh Ibn al-Faradi (w. 1083 M) dengan judul **Tarikh ulama al-Andalus**, Ibn Basykual (w. 1183 M) yang berjudul **Kitab al-Shilah**, Ibn al Abbar (w. 1260 M) yang berjudul **Takmilah likitab al-Shilah**, serta beberapa kamus singkat.

Buku-buku biografi juga mengambil bahan-bahannya dari sumber-sumber lain yang terbanyak diantaranya ialah dari filologi baik dalam bidang yang lebih sempit maupun dalam bidang yang lebih luas. Dalam bidang yang lebih sempit menguraikan biografi ahli-ahli pramasastera dan ahli-ahli filologi yang kenamaan, sedangkan dalam bidang yang lebih luas mengemukakan perkembangan buku-buku mengenai riwayat hidup penyair-penyair dan ahli-ahli sastera lainnya seperti Ibn Qutaibah dan Ats Tsa'alibi. Beberapa jilid diantaranya dihubungkan pula dengan riwayat hidup tokoh-tokoh lain seperti dokter-dokter, astronomer-astronomer dan ahli-ahli musik yang merangsang timbulnya keinginan untuk mengumpulkan suatu karya besar **Kitab al-Aghani** yang disusun oleh Abu al Faraj al Isfahani (w. 356/967).

Mengenai otobiografi tidak begitu banyak yang disusun pada waktu itu, sehingga hanya dua naskah yang dapat diketahui yaitu otobiografi Muayyad fidin (w. 470/1087) dan Usamah ibn Mursyid ibn Munqiedz (w. 584/1188).

Semua buku-buku biografi ini dan buku-buku biografi lainnya yang muncul kemudian, menunjukkan suatu ciri umum yang tertentu. Tata tertib isnad selalu dilakukan dengan hati-hati. Data chronologi, terutama tahun wafat, harus tepat benar, dan peristiwa penting dari kehidupan orang-orang itu diterangkan secara singkat.

Catatan-catatan lebih pendek juga dicantumkan disertai dengan daftar karya-karyanya, pengalaman-pengalaman penulis dan fragmen-fragmen syair yang ditulis oleh penyair-penyair. Sedangkan biografi yang lebih luas memuat bagian besar peristiwa-peristiwa termasuk anekdote-anekdote secara chrono-

logis disertai riwayat orang itu. Sifat subyek yang diterangkan itu kadang-kadang tepat menurut yang sebenarnya, tetapi kadang-kadang bercampur dengan hal-hal lain, terutama apabila disangsikan kejujuran dari ceritera-ceritera itu. Walaupun terdapat kekurangan-kekurangan, namun buku-buku biografi ini dapat dijadikan pelengkap yang bernilai dan korektif terhadap sejarah politik.

Pada mulanya sejarah dan biografi digabungkan sehingga merupakan sejarah riwayat hidup (biographical chronicles). Bentuk ini terutama cocok untuk sejarah wazir-wazir, seperti yang disusun oleh Muhammad ibn Abdus al Jahsiyari (w. 331/942-943), Hilal al-Sabi (w. 448/1056) dan Ali ibn Munjib al-Satrafi (w. 542/1147-1148) yang menyusun kitab sejarah wazir-wazir Daulah Fathimiyah. Disamping itu juga disusun riwayat hidup para qadi, misalnya seperti yang disusun oleh Muhammad ibn Yusuf al-Kindi (w. 350/961) yang mengemukakan riwayat hidup qadi-qadi di Mesir. Sejarah qadi-qadi di Cordova ditulis oleh Muhammad ibn Harith al-Khusyani (w. 360/970). Cara penggabungan antara buku sejarah politik dengan buku-buku biografi dikemukakan dalam *Kitab al Auroq* yang disusun oleh al-Suli (w. 335/946).

Dengan munculnya dinasti-dinasti lokal methode yang sama juga dilakukakan terhadap penulisan-penulisan biografi ini, sehingga sampai abad kelima dan keenam hijriyah sejarah dinasti praktis mendesak sejarah-sejarah biasa, paling kurang terdapat dipropinsi-propinsi sebelah Timur. Oleh para ahli sejarah ini dianggap sebagai suatu bencana yang fatal, sebab kebesaran oknum seseorang pribadi memberikan peranan besar dalam penulisan sejarah sebab bagaimanapun juga dia akan lebih mementingkan penonjolan pribadinya, apa lagi bila penguasa-penguasa atau khalifah-khalifah itu sendiri ikut memimpin dan mengarahkan penulisan sejarah pada masanya. Sejarah akhirnya menjadi karya tipu daya, dan gaya bahasa serta surat-surat resmi menggantikan ceritera-ceritera yang sederhana. Corak seperti ini antara lain dilakukan oleh Ibrahim al-Sabi (w. 384/994) didalam bukunya *al Taji* mengenai sejarah dinasti Bani Buaih, dan buku ini menjadi populer setelah muncul buku *al-Yami'ni* yang ditulis oleh al-Utbi (w. 427/1035) yang isinya merupakan uraian sejarah Sabuktigin dan Mahmud al-Ghaznawi.

Cara ini mungkin juga dihubungkan dengan sejarah kebangunan Persia di Timur yang dipengaruhi oleh syair-syair Persia yang muncul secara simultan pada waktu itu, hasil dari karya Daqiqi dan Firdausi. Pernah terjadi ketika penulis-penulis sejarah resmi seperti itu membenarkan seseorang dari seluruh kesalahannya atau membersihkan orang itu dari kejahatan-kejahatan yang dilakukannya. Cara trivialita dan kurang tepat dalam mempertimbangkan sesuatu merupakan impressi yang tidak menyenangkan. Sayangnya reputasi yang dicapai oleh sebagian dari penulis-penulis dan anak-anak cucu mereka sering dianggap sebagai mewakili sejarah Islam pada umumnya, sehingga anggapan mereka ini mengurangi kewajaran dalam ilmu pengetahuan yang dengan tabah dan sabar telah dibina oleh sarjana-sarjana generasi sebelumnya.

Dalam keadaan yang tidak menyenangkan ini karya-karya sejarah mulai ditulis dalam bahasa Persia. Pada mulanya mereka melakukan penterjemahan dari buku-buku yang berbahasa Arab, dimulai dengan penterjemahan secara ringkas buku al-Thabari yang dilakukan oleh wazir Abu Ali al Balami tahun 963 M, yang sering disertai dengan bahan-bahan tambahan seperti yang dilakukan Gardizi. Dalam periode ini juga ditulis sejarah dinasti lokal kedalam bahasa Persia, dan karya-karya ini tidak banyak berbeda dengan karya-karya yang ditulis dalam bahasa Arab dipropinsi-propinsi sebelah Timur. Beberapa penulis seperti al Nasawi kadang-kadang mempergunakan bahasa Arab dan kadang-kadang mempergunakan bahasa Persia, dan ini tergantung kepada keadaan waktu itu. Salah satu pengecualian pada waktu ini ialah suatu buku sejarah yang berisi catatan lengkap dari Abu al-Fadl al Baihaqy (w. 470/1077) yang dianggap sebagai kitab yang unik mengenai sejarah Pra-Mongol.

Munculnya bahasa Persia sebagai bahasa pengantar didalam penyusunan buku-buku dimulai pada dinasti-dinasti Persia abad keempat hijriyah, yang juga memiliki banyak kegunaannya bagi penguasa-penguasa Turki pada abad-abad berikutnya, karena mereka memang tidak senang kepada orang-orang Arab. Ketika mereka melakukan penaklukan sampai ke Anatolia di Barat dan India di Timur, mereka membawa bahasa Persia, dan pada akhir abad keenam hijriyah sejarah-sejarah dalam bahasa Persia mulai ditulis di wilayah-wilayah ini. Di Asia kecil oleh Muhammad ibn Ali al-Ramawi (w. 600/1203) dan di India oleh Fakhruddin Mubaraksyah (w. 602/1206) keturunan Indo-Persia.

Sebelum memasuki periode selanjutnya secara ringkas perlu diterangkan tentang adanya dua kegiatan penulisan sejarah. **Pertama**, penggunaan ilmu astronomi dan matematik untuk menetapkan chronologi seperti yang dilakukan pada beberapa buku, diantaranya dalam buku **al Atsar al Baqiyah** karya al-Biruni (w. 440/1048). **Kedua**, penulisan sejarah dipergunakan untuk menerangkan pendudukan kabilah-kabilah Arab terhadap wilayah-wilayah mereka yang baru. Buku-buku mengenai topografi ini nyata sekali kelihatan di al-Iraq seperti buku yang ditulis oleh Haitsam ibn Adi (w. 207/822-823) yang memperoleh perhatian khusus di Mesir.

Akhirnya, perkembangan bahasa Arab dikalangan orientalist-orientalist Kristen menyebabkan timbulnya penyusunan buku-buku berbahasa Arab yang berhubungan dengan sejarah gereja-gereja Kristen, yang kadang-kadang digabungkan dengan sejarah Byzantium dan Islam seperti yang dilakukan oleh Patriarch Euty chius. Disamping itu ada buku mengenai sejarah Kristen di Mesir dan Asia Barat yang disusun oleh penulis Islam Ali ibn Muhammad al-Syabusyti (w. 388/998).

III. Dari akhir abad keenam sampai dengan permulaan abad kesepuluh hijriyah.

Dari abad keenam hijriyah, historiografi Islam berkembang menjadi historiografi Islam Arab dan historiografi Islam Persia, dimana yang terakhir ini menunjukkan perkembangannya yang pesat, bahkan sesudah penaklukan yang dilakukan oleh Mongol perkembangannya bertambah pesat sehingga dapat menggantikan bahasa Arab dalam medium kesusastraan diwilayah kebudayaan Turki dan Persia, bahkan dengan adanya penyerbuan-penyerbuan yang dilakukan oleh Turki ke India dorongan untuk menyusun sejarah didalam bahasa Persia bertambah besar, Walaupun demikian historiografi yang ditulis dengan bahasa Arab masih tetap bertambah.

Historiografi Islam Arab yang ditulis pada masa tersebut, mengikuti cara-cara yang terdahulu, disamping adanya penyusunan-penyusunan yang lebih menyegarkan. Perubahan-perubahan yang nyata nampak didalam hubungannya antara biografi dan sejarah politik, dan didalam penyusunannya lebih mengarah kepada sejarah umum, Faktor utama yang mendasari perkembangan ini ialah :

1. Munculnya kembali sarjana-sarjana sejarah yang berpikir bebas disamping ahli-ahli sejarah resmi yang terikat oleh ketentuan-ketentuan khalifah.
2. Perpindahan pusat historiografi Islam dari al-Iraq ke Syria, selanjutnya ke Mesir.

Gambaran utama didalam penulisan sejarah pada masa ini ialah hidupnya kembali penulisan sejarah dunia (yang dimulai dengan kejadian bumi) sedangkan penekanan didalam penulisan sejarah umum lebih banyak dititik beratkan dengan kebangunan Islam, Pandangan yang lebih humanistik dan kuno terhadap sejarah seperti riwayat-riwayat mengenai keadaan masyarakat pada masa-masa sebelumnya dihidupkan kembali walaupun tidak ada dilakukan suatu penyelidikan yang menyegarkan tentang keadaan abad-abad permulaan Islam. Pandangan sarjana-sarjana sejarah lebih banyak menggabungkan antara sejarah politik dengan biografi, sebagaimana yang pernah dilakukan sebelumnya didalam penyusunan sejarah lokal, seperti sejarah Damaskus yang disusun oleh Ibn al-Qalanisi (w. 555/1160).

Bentuk dari unsur-unsur ini tentu saja dirobah menurut selera penulisnya, didalam beberapa buku sejarah seperti yang disusun oleh Ibn al-Jauzi, Al-Dzahabi dan Ibn Duqmaq, catatan-catatan kematian seseorang ditutupi oleh peristiwa-peristiwa politik yang sering mengurangi kalimat-kalimat yang bertentangan dengan keadaan politik waktu itu, sedangkan didalam kitab al-Kamil susunan Ibn al-Atsir (w. 630/1233) bentuk seperti ini tidak ada. Kitab sejarah ini dikagumi oleh para sarjana, dan penyusunnya telah memberikan suatu pengelompokan peristiwa-peristiwa kedalam episode-episode dalam kerangka sejarah. Karena isinya merupakan hasil penelitian kembali terhadap bahan-bahan sejarah yang sudah pernah disusun sebelumnya, maka buku ini mendapat penghargaan dan dipergunakan sebagai sumber didalam penyusunan buku-buku sejarah Islam.

Disamping itu ada juga pandangan-pandangan yang universal diilhami sebagiannya oleh konsepsi mengenai kekhalifahan yang masih ada. Konsepsi ini kemudian diikuti oleh penulis-penulis sejarah sesudahnya yang sebagian besar menyadarkan bahannya dari karya Ibn al-Atsir (seperti Ibn al-Jauzi, Ibn Wasil, Abul Fida' dan lain-lain) walaupun mereka lengkapi dengan bahan-bahan yang baru. Beberapa orang ahli sejarah yang dianggap lebih bebas dalam penulisannya antara lain ialah Syihabuddin al-Nuwairi (w. 732/1332) dan Ibn al-Furat (w. 807/1405) Dari penulisan sejarah yang lebih menarik pada waktu itu ialah penulisan yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Islam yang ada di Spanyol dan Maghrib. Dibandingkan dengan sarjana-sarjana yang sesama dengan mereka diwilayah Timur, penulisan-penulisan yang ada di Spanyol lebih luas konsepsinya mengenai sejarah dan lebih kurang dipengaruhi oleh keadaan politik.

Dari sekalian banyak karya-karya Ibn Said al-Maghribi (w. 673/1274) yang terkenal sebagai penyelidik dan pengelana yang tak kenal lelah (bahkan berani melakukan wawancara dengan Hulagu, walaupun karyanya itu hanya sedikit yang masih tinggal) namun cukup membuktikan bahwa mereka sangat teliti dan extensif dalam mempergunakan bahan-bahannya dari kitab-kitab yang terdahulu. Seorang ahli sejarah dunia yang terkenal Abdurrahman Ibn Khaldun (w. 808/1406) tidak mungkin dikemukakan hanya sepintas lalu saja mengenai karya-karyanya. Sebagai seorang ahli sejarah karyanya kadang-kadang mengecewakan sarjana-sarjana sekarang, tetapi karena dia terkenal sebagai seorang yang ahli dalam filsafat sejarah maka karya-karyanya sangat dihargai oleh sarjana-sarjana. Dari pandangan historiografi Islam, masih ada suatu problem yang belum dipecahkan yaitu mengenai ahli-ahli sejarah di Mesir yang sangat banyak jumlahnya itu pada abad-abad selanjutnya dan mengenai gemilangnya sejarah Turki dimana **Muqaddimah** sudah diterjemahkan pada abad ke 18 M, tidak ada menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang mereka letakkan pernah dipelajari atau dipergunakan oleh sarjana-sarjana berikutnya.

Disamping sejarah umum yang sering dikembangkan oleh penulis-penulis terdapat pula sejumlah besar sejarah-sejarah lokal, dinasti dan biografi. Di Persia dan al-Iraq kebudayaan Islam tertindas oleh penyerangan-penyerangan Mongol, sehingga sedikit sekali yang dapat menampakkan diri sesudah hilangnya sejarah Abbasiyah yang disusun oleh Tajuddin Ibn al-Sai (w. 674/1275), yang tinggal hanyalah beberapa buku sejarah yang kecil-kecil antara lain yang disusun oleh Ibn Tiqtiqa'. Bahkan sebelumnya pusat historiografi Islam beralih ke Syria, dimana kebangunan dinasti-dinasti Ayyubi memberikan dorongan untuk menyusun beberapa buku-buku sejarah. Diantara buku-buku itu ialah susunan Imaduddin al-Isfahani (w. 597/1201) salah satu buku sejarah aliran Persia dan al-Iraq. Ahli-ahli di Syria menolak gaya bahasa ini dan mereka lebih condong kepada prosa biasa yang jelas tanpa adanya kata bunga-bunga yang berlebih-lebihan sebagaimana yang terdapat di Persia. Mereka juga ingin supaya sejarah Islam mengalami kemajuan besar sehingga karya mengenai biografi yang disusun oleh Bahauddin Ibn Syaddad (w. 632/1234) dan Abu Syamak (w. 665/1268) menempati tempat yang lebih tinggi daripada karya Imaduddin dalam subyek yang sama.

Dari waktu ke waktu sejarah dalam bentuk sajak muncul kembali, dan seorang sekretaris yang berasal dari Mesir Ibn Abd al Zahir (w. 692/1293) pernah membuat suatu buku sejarah yang berkenaan dengan Sultan Baibars didalam bentuk sajak. Perkembangan ini, sebagaimana pemakaian sajak di dalam sejarah yang disusun oleh Badruddin ibn Habib (w. 779/1377) kelihatannya tidak ada hubungannya dengan pengaruh-pengaruh luar, tetapi biografi dengan sistem prosa berirama mengenai Timur yang disusun oleh Ibn Arabasyah (w. 854/1450) sedikitnya mendapat pengaruh oleh penulisan-penulisan orang-orang Persia yang semasa dengannya. Dari segi lain, sejarah dengan ungkapan bahasa yang indah tentang Daulah Fathimiyah yang berjudul 'Uyun al Akhbar yang disusun oleh Imaduddin Idris ibn al Hakam (w. 862/1467) hampir sama dengan hikayat-hikayat Sasaniyah.

Dorongan yang diberikan Dinasti Ayyubi terhadap penulisan sejarah dilanjutkan oleh dinasti Mamluk. Damaskus sampai Aleppo, tetap merupakan tempat bagi tiap-tiap kegiatan dalam bidang sejarah yang walaupun tetap mengadakan hubungan dengan perkembangan yang ada di Kairo, namun memainkan peranan penting dalam penulisan biografi. Hal ini tidak berlaku didalam abad-abad terakhir kekuasaan Mamluk, sebab ketika itu muncul ahli-ahli sejarah dari Mesir yang sesudah menghasilkan karya-karya yang gemerlapan tapi akhirnya tenggelam kembali. Seri-seri penerbitan selanjutnya muncul dengan karya-karya yang cukup banyak dari Taquuddin al-Maqriezi (w. 845/1442) dan saingannya al-Aini (w. 855/1451), dilanjutkan oleh pengikut Taquuddin al-Maqriezi yang bernama Abu al Mahasin ibn Taghri-Birdi (w. 874/1469), dan saingannya Ali ibn Daud al-Jauhari (w. 900/1494-1495), Syamsuddin al-Sakhawi (w. 902/1497), sarjana kenamaan Jalal al Din al-Sayuthi (w. 911-1505) dan muridnya Ibn Iyas (w. 930/1524). Dalam generasi selanjutnya, ahli-ahli sejarah mengenal penaklukan yang dilakukan oleh Daulah Usmaniyah antara lain Ahmad ibn Zunbul (w. 951/1544) yang juga mempunyai hikayat yang berbeda-beda. Walaupun penulis-penulis ini banyak membuat kesalahan-kesalahan dalam cara penulisan terutama mengenai sejarah politik, namun dengan adanya saling tukar informasi antara sarjana dan penguasa menjadikan buku-buku sejarah itu memiliki pandangan yang luas sekali dan adil.

Gambaran yang nyata dari hasil karya mereka ialah, adanya pemusatan fikiran terhadap Mesir, sehingga didalam perkembangannya nampak bahwa dalam penulisan sejarah-sejarah umum pernah terjadi ketika mereka membuang atau menilai rendah terhadap buku-buku sejarah yang tidak didasarkan kepada kerangka Mesir. Gambaran yang utama dalam hal ini nampak dalam karya al-Maqriezi yang perhatiannya lebih banyak ditujukan kepada aspek-aspek demografi dan sosial didalam penulisan sejarah.

Penulisan sejarah propinsi-propinsi lainnya berbeda dengan yang tersebut diatas. Mereka lebih banyak mencari ukuran daripada metode dan kepribadian. Seperti karya Ibn Wahhas al-Khazraji (w. 812/1409) atau Ibn al-Daiba (w. 944/1537) yang mengemukakan bahan-bahan yang sangat singkat mengenai sejarah Mesir, dalam kerangka yang lebih sempit seperti sejarah-sejarah dinasti dan lokal yang ditulis di Maghrib dan Spanyol. Beberapa penulis tertentu seperti Abdul Wahid al-Marrakusy pada abad ketujuh hijriyah (13 M) dan Ibn Abi Dzar dalam abad kedelapan hijriyah (14 M) telah menunjukkan ketinggian mutunya bila dibandingkan dengan sejarah-sejarah yang ditulis di Barat (Spanyol) baik dalam bentuk metode penguraian maupun bahan-bahan yang dipergunakannya, walaupun demikian salah seorang ahli sejarah dari Granada Lisanuddin ibn Khatib (w. 776/1374) dapat mengatasi keunggulan ahli-ahli sejarah lainnya di Maghrib. Sebagai kritikus sejarah dapat dikatakan sebanding dengan Ibn Idzari seorang ahli sejarah semasanya yang keduanya telah meninggalkan buku-buku sejarah yang bernilai.

Meskipun perkembangan sejarah politik berkembang dengan intensip, namun perhatian utama dalam historiografi Islam lebih banyak ditujukan kepada biografi daripada sejarah itu sendiri. Penggabungan biografi dengan sejarah politik baik umum ataupun lokal, merupakan suatu karya praktis yang

dilakukan oleh sebagian besar ahli-ahli sejarah Islam pada priode ini, sebagaimana sudah terlihat, namun masih tetap berhubungan rapat dengan tubuh kesusasteraan yang dengan jelas menitik beratkan kepada bidang yang lain daripada kepada biografi politik.

Selama pertengahan pertama abad ketujuh hijriyah (13 M) kecenderungan kepada spesialisasi (sebagaimana yang pernah berlaku sebelumnya) memuncak kembali didalam suatu kumpulan koleksi-koleksi biografi yang ada hubungannya dengan bidang-bidang khusus. Enam abad kesusasteraan Arab diselidiki didalam buku *lrsyad al-Arib* karya Yakut al-Rumi (w. 626/1229), dan seluruh kegiatan-kegiatan ilmu pengetahuan dan kedokteran yang dilakukan Islam tergambar didalam buku *sarjana Islam Mesir Ibn al-Qifthi* (w. 646/1248) dan *Ibn Abi Ushaibi'ah* (w. 668/1270) dari Syria. Sejarah biografi lokal diteruskan sebagaimana yang nampak dalam buku sejarah Aleppo yang disusun oleh *Qadi Kamaluddin ibn al-Adim* (w. 660/1262) dan sejarah Granada yang disusun oleh *Ibn al-Khatib* dan koleksi-koleksi lainnya yang merupakan pelengkap dari karya-karya yang terdahulu. Tambahan didalam sejarah biografi ini biasanya dimasukkan tabaqat para fuqaha dan lain-lainnya dan penyelidikan-penyelidikannya mengambil contoh buku *Usd al-Ghabah* yang disusun oleh *Ibn al-Atsir*.

Disamping karya-karya khusus ini, dua bentuk baru dalam kamus lengkap biografi tumbuh dengan pesat di Syria :

Pertama, didalam bentuk umum yang dilakukan oleh *Ibn Khallikan* (w. 681/1282) dimana reputasi karyanya tercermin didalam ketelitiannya. Walaupun demikian dengan adanya pelengkap dari *Ibn Syakir al-Kutubi* (w. 764/1363) kedudukannya lebih tinggi lagi yang selanjutnya dikembangkan oleh *Khalil ibn Aibak al-Safadi* (w. 764/1363) yang sebagian besar tidak dapat diterbitkan sampai sekarang. Karya ini kemudian dilengkapi oleh *Abu al-Mahasin* didalam kamus biografi kitabnya *al-Manhal al-Safi* secara selang seling.

Kedua, walaupun bentuk baru didalam kamus biografi lebih luas, tetapi masih didalam periode yang terbatas. Methode ini mungkin bertalian dengan sejarah umum yang disusun oleh *al-Dzahabi*, dimana bahan-bahan biografi diatur secara dekade-dekade yang berlaku sampai akhir abad ketujuh hijriyah, dan bisa diambil menjadi bahan sejarah sebagai karya yang berdiri sendiri. Idea untuk mengatur didalam kelompok-kelompok yang ditentukan untuk seratus tahun dirintis oleh *al-Birzali* (w. 739/1339), yang hidup semasa dengan *al-Dzahabi*. Dengan kitab *al-Durar al-Kamilah* susunan *Ibn Hajar al-Asqalani* (w. 852/1449) bentuk baru dikemukakan secara indah, dimana semua tokoh-tokoh wanita dan laki-laki yang hidup didalam abad kedelapan hijriyah termasuk didalam buku tersebut yang disusun secara alphabet, demikian pula orang-orang yang sudah meninggal dicatat dan dihitung menurut abad yang bersangkutan meninggal dunia.

Kamus lain pada abad kesembilan hijriyah disusun oleh murid *Ibn Hajar* yang berjama *al-Sakhawi* (w. 902/1497) dengan judul *Kitab al-Dau al-Lami*, dan beberapa seri daripadanya dapat diketahui oleh generasi-generasi selanjutnya sampai abad kedua belas hijriyah.

Adapun penulisan-penulisan sejarah yang dilakukan di Persia baru mulai pada periode Mongol abad ke 13 M yang banyak juga persamaannya dengan penulisan-penulisan yang dilakukan sebelum ini. Diantara bermacam-macam aliran didalam historiografi Islam yang terdapat di Persia dan yang ditulis dalam bahasa Persia semenjak abad ketujuh hijriyah sampai abad kesepuluh hijriyah, pada umumnya berdasarkan susunan sejarah yang berlaku didalam penulisan sejarah Islam. Kalaupun ada perbedaannya hanyalah terletak dalam arti dan penonjolan-penonjolan individu-individunya. Beberapa buku sejarah umum baik yang ditulis di Persia atau di India, hanya merupakan reproduksi dari sumber-sumber terdahulu dengan bahan-bahan tambahan yang berlaku pada tahun-tahun berikutnya, dan penulisan-penulisan ini banyak

meniru buku-buku yang ditulis oleh sarjana-sarjana sebelumnya tanpa memberikan kritik sejarah. Di antara sarjana yang menyusun seperti ini ialah Minhajuddin Juzjani (w. 664/1265) yang bukunya mempunyai nilai-nilai tertentu sebagai sejarah lokal.

Selanjutnya perlu pula diterangkan hasil-hasil yang pernah dicapai oleh sarjana-sarjana Islam dari berbagai-bagai aliran sejarah yang hidup dari waktu ke waktu ditempat yang berbeda-beda di Persia dan India yang ada menunjukkan perbedaan didalam buku-buku sejarah sebelumnya.

Kebangunan Imperium Mongol di Asia Barat memberikan dorongan didalam menyusun beberapa segi buku-buku sejarah, yang didahului oleh Alauddin Ata Malik Juwaini (w. 681/1283) yang karyanya dapat disejajarkan dengan bentuk sejarah yang pernah disebut diatas. Disamping itu uraian-urainya dikemukakan dengan panjang lebar sesuai dengan keadaan penulisan sejarah pada waktu itu. Sumber-sumber yang berkenaan dengan permulaan sejarah Mongol diperolehnya langsung dengan lisan. Sebagian datanya dapat diketemukan dalam sejarah Mongol yang dapat dianggap sebagai informasi utama dalam hal ini. Selanjutnya ahli-ahli yang berorientasi dengan Mongol ini ialah wazir Fadlullah Rasyid al Din Tabib (w. 718/1318).

Karya Rasyid al Din disusun sebagian demi sebagian baik dalam bahasa Persia maupun bahasa Arab. Bagian pertama adalah sejarah dinasti yang pada umumnya didasarkan kepada hikayat Mongol dan kemudian dilengkapi oleh sejarah Olja itu. Dibagian kedua digabungkan dengan suatu encyclopedia sebagai bagian dari historiografi Islam, yang didalamnya termasuk catatan mengenai sejarah India, Cina dan Eropah. Karya ini berbeda dengan karya-karya sebelumnya, karena bahan-bahannya diperoleh dari orang-orang yang semasa dengannya, walaupun demikian konsepsinya dalam penyusunan sejarah dinilai baik. Lebih dari itu gaya bahasanya dan penyelidikan serta penelitiannya yang lebih terperinci tidaklah dapat dipandang sebagai suatu kepuasan secara estetika saja. Apakah kepercayaan untuk itu dikarenakan oleh bahan-bahan dari Rasyid al Din atau Abdullah ibn Ali Kasyani tidak diketahui dengan pasti karena kurangnya bahan-bahan yang diketahui. Yang penting ialah bahwa meskipun reputasinya sangat besar namun kadang-kadang kurang diketahui umum, sehingga penulis-penulis lain yang sealaran dengan mereka menolak metode yang dilakukannya walaupun mereka murid dari Rasyid al Din sendiri. Ada juga diantaranya yang menerima metode tersebut antara lain Banakiti (w. 730/1329-1330) dan Hamdullah Mustaufi Kazwini (w. 750/1349). Kebanyakan dari mereka (termasuk Kazwini) tertarik dengan susunan sejarah dengan epik yang panjang dengan irama yang biasa mereka pergunakan. Hanya karya prosa lainnya yang menarik ialah buku sejarah yang disusun oleh Abdullah ibn Fadlullah yang terkenal dengan nama Wassaf (w. 712/1312) yang kembali kepada bentuk lama yang terkenal dengan **sejarah resmi**, disamping itu menjadi suatu bentuk klasik yang dimaksudkan untuk menimbulkan daya tarik bagi generasi-generasi selanjutnya dikalangan ahli-ahli sejarah bangsa Persia kepada bentuk retorika.

Sejarah tidak begitu dihiraukan ketika terjadi kevakuman antara kehilangan Mongol dengan munculnya Timur yang sengaja membawa anggota stafnya (terdiri dari sekretaris-sekretaris) didalam usahanya untuk menyusun sejarah penyerbuan yang dilakukannya, kemudian hasil susunan itu harus dibacakan dihadapannya. Karena itu kekuasaannya dikenang oleh suatu buku sejarah Turki (Tarikh i-Khani) dan didalam bahasa Persia oleh Nizamuddin al-Syami yang diperintahkan untuk menjauhkan diri dari retorika dan trivialita. Meskipun demikian karyanya **Zafar**—nama hampir lupa kepada karya Syarafuddin Ali Yazdi (w. 858/1454) yang mencapai reputasinya didalam bentuk kehalusan bahasa. Dibawah kekuasaan pengganti Timur kegiatan sejarah mencapai puncaknya, sehingga dibawah mereka hidup kembali hikayat Rasyid al Din. Shah-rukh sendiri mengamanatkan kepada Hafiz-i Abru (w. 833/1430) untuk mengerjakan kembali dan melengkapi kitab **Jami'al-Tawarikh**, dan mereka juga menyusun sejarah umum lainnya, walaupun sedikit keasliannya namun sederhana didalam bentuknya, yang diperuntukkan bagi

putra shahrukh yang bernama Baisonghor. Keadaan yang sama dikemukakan juga didalam kitab **Mujmal** karya Fasih al-Khwafi yang ditulis secara ikhtisar. Penulisan yang indah ditingkatkan oleh penulis—penulis yang semasa dengannya seperti Husain Kashifi yang tidak masuk didalam penulisan sejarah. Penulisan—penulisan sejarah pada masa Timur umumnya mengalah kepada keadaan ini, sehingga karya—karya mereka tenggelam dalam bentuk retorika. Bentuk yang dapat bertahan dari Abdurrazaq Samarqandi (w. 887/1482) gagal untuk bersaing dengan kitab **Kaudatus Safa** karya Mir Khwand (w. 903/1498), dimana cucunya Khwandamir (w. 942/1535—1536) membawa cara—cara penulisan itu ke India.

Permulaan penyusunan sejarah didalam bahasa Persia di India adalah sebagai hasil penaklukan—penaklukan Islam kesana dan juga dengan adanya kebangunan Sultan Delhi, dan garis pokok didalam sejarah Indo—Persia pada abad—abad berikutnya sejajar dengan hikayat ini. Karya utama sesudah **Tajul Maatsir** yang ditulis oleh Hasan Nizami (w. 614/1217) ialah kelanjutan sejarah Juzjani yang disusun oleh Diya al-Din Barani (w. 758/1357), disamping itu terdapat pula buku—buku sejarah yang berkenaan dengan biografi. Dipropinsi Sind penulisan sejarah kembali kepada hikayat—hikayat yang berlaku pada masa—masa penaklukan Islam diabad—abad pertama hijriyah, yang dilandasi dengan roman—roman sejarah yang beredar pada abad ketujuh hijriyah, dengan judul **Chach—name**, sedangkan di Gujarat dan diselatan India historiografi lokal banyak berhubungan dengan historiografi Persia.

Selama periode ini, buku—buku Persia masih berlaku didalam wilayah Turki dan Usmaniyah. Dilihat dari segi pandangan kesuasasteraan, baik karya—karya prosa maupun epik tidak berhubungan dengan Bani Saljuk, namun mereka mempunyai perhatian dan memberikan bentuk—bentuk didalam historiografi Turki. Suatu ceritera yang sederhana diketemukan dalam buku **Hasht Bihisht** yang ditulis oleh Idris ibn Ali Bidlisi (w. 926/1520) atas perintah Bayezid II. Dalam waktu yang sama dapat dikatakan sebagai suatu pandangan yang superficial untuk menyamakan trivialita dengan kedangkalan, dan karya Bidlisi, sebagaimana sejarah yang disusun oleh Wassaf dan beberapa buku yang penuh dengan sajak—sajak yang indah yang dapat dianggap sebagai sejarah yang bernilai.

Salah satu perbedaan yang nyata antara historiografi Islam Arab dan historiografi Islam Persia ialah tidak adanya biografi sejarah didalam historiografi Islam Persia. Adapun biografi sastera tentu saja ada dan berkembang dengan pesat, dan sejumlah sejarah umum termasuk catatan—catatan perorangan, kematian dari keluarga—keluarganya yang terdekat atau catatan—catatan mengenai menteri—menteri, penyair—penyair dan penulis—penulis. Selanjutnya muncul biografi ahli—ahli sufi dan mistik yang dilakukan secara perorangan seperti biografi Syaikh Saffuddin yang ditulis oleh Tawakkul ibn Bazzaz pada tahun 1349 M dan kamus—kamus biografi seperti **Tadzkiratul Awliya'** yang disusun oleh Muhammad ibn Ibrahim Farid al Din Attar (w. 1119 M) dan **Nafahat al Uns** dari Jami' yang ditulis pada tahun 1476 M. Buku yang terakhir ini secara chronologi memuat catatan mengenai 567 orang Auliya laki—laki, 34 auliya perempuan dan 13 orang penyair—penyair sufi kemudian diterangkan secara jelas oleh Abdullah Ansari dalam **al—Tabaqat** yang selanjutnya diuraikan dengan panjang lebar oleh Muhammad ibn al—Husain al—Sulami dalam kitabnya **Tabaqat al—Suffiyah**. Beberapa macam ajaran Sufi khususnya ajaran Naqsyabandiyah ikut diuraikan dalam kamus—kamus biografi ini, sehingga buku—buku tersebut lebih menjurus kepada **hagiografi** (riwayat hidup orang—orang suci) dari pada **biografi**.

Dua buku yang berkenaan dengan biografi menteri—menteri antara lain ditulis oleh Saifuddin Fadli dalam bukunya yang berjudul **Atsar al—Wuzara'** pada tahun 1478, dan Khwandamir dalam bukunya **Dusturul Wuzara'** yang ditulis tahun 1509. Sampai pada periode berikutnya tidak ada karya—karya yang ditulis dalam bahasa Persia yang dapat dibandingkan dengan kamus—kamus biografi yang ditulis dalam bahasa Arab pada waktu yang bersamaan. Hal ini disebabkan erat hubungannya antara biografi dengan studi

theologi. Perlu diketahui bahwa sampai periode Safawiyah bahasa Arab tetap dipergunakan, demikian pula di Iran dan India dalam bidang ilmu pengetahuan dan theologi, sedangkan bahasa Persia hampir seluruhnya dipergunakan untuk puisi, belles-lettres dan sejarah raja-raja, sehingga karya-karya biografi didalam bahasa Persia hampir dikatakan tidak ada. Selanjutnya sukar pula diterangkan kenapa tidak ada karya biografi yang berhubungan dengan Turki dan Persia yang ditulis dalam bahasa Arab.

IV. Dari abad kesepuluh sampai abad ketiga belas hijriyah.

Pada permulaan abad kesepuluh hijriyah (15 M) terjadi pembagian didalam kekuasaan politik Islam. Daulah Usmaniyah didirikan dengan daerah kekuasaan yang meliputi Asia Barat dan Afrika Utara sampai keperbatasan Marokko ; Daulah Safawiyah mendirikan sendiri negara Syi'ah di Iran ; Daulah Syaibaniyah mendirikan negara-negara Uzbek di Asia Tengah ; Dinasti Mughal didirikan di India ; Dinasti baru para syarief mengadakan offensif di Marokko menentang Spanyol dan Portugis dan wilayah-wilayah negro di Nigeria merupakan wilayah Islam dibawah Songhoy. Gerakan-gerakan ini selanjutnya akan diikuti dengan reorientasi dan penataan kembali kebudayaan Islam yang sudah terdapat didalam segala bentuk buku-buku kesusasteraan terutama mengenai sejarah. Historiografi Islam Arab secara sungguh-sungguh mempengaruhi kehidupan pada waktu itu, sedangkan historiografi Islam Persia berada didalam penderitaan yang diakibatkan oleh isolasi mental sekte yang di lakukan oleh orang-orang Persia sendiri. Dari segi lain, buku-buku sejarah yang bermutu mulai berwujud didalam bahasa Turki yang sejajar dengan buku-buku sejarah dengan masa-masa sebelumnya, yang dapat mengembangkan diri kepada penyelidikan-penyelidikan yang orisinal.

Takluknya propinsi-propinsi Islam di Arabia kepada kekuasaan Usmaniyah dan dengan menghilangkan historiografi Islam Arab hampir menimbulkan kemerosotan yang menyeluruh. Beberapa sejarah umum seperti yang ditulis oleh al-Bakri, al-Diyarbakri, al-Jannabi dan beberapa sejarah lokal atau geografi dari bermacam-macam tingkat merupakan hasil yang sangat terbatas dalam bidang sejarah di Mesir, Syria, al-Iraq dan Arabia sampai kepada permulaan abad ketiga belas hijriyah (19 M), dan diwaktu penulisan sejarah Islam secara klasik hampir sampai kepada akhir hayatnya, hanya ada dua penulis yang terkemuka yang dapat diandalkan yaitu Abdurrahman al-Jabarti (w. 1237/1822) di Mesir dan Haidar Ahmad al-Shihabi (w. 1251/1835) di Lebanon. Arabia Tengah. Selatan dan Timur masih dapat diketemukan buku-buku sampai akhir abad ketiga belas hijriyah ; di Maghrib diterbitkan suatu kitab yang disusun oleh Nasiri al-Slawi (w. 1315/1897) sesudah beberapa seri sejarah-sejarah ringkas yang ditulis oleh al-Wafrani dan al-Zaiyani) yang hanya menguraikan tokoh utama al-Maqqari (w. 1041/1632) dari Tilimsan yang analisisnya mengenai sejarah Spanyol dan biografi Ibn al Khatib merupakan ceritera terakhir yang menunjukkan kegemilangan Islam di Spanyol.

Kemunduran penulisan sejarah Islam di Arabia sendiri, menimbulkan pula kebangunan penulisan sejarah di Turki, termasuk diantaranya penulisan sebuah sejarah umum yang disusun Munajjim Bashi (w. 1113/1702) yang berkembang pengaruhnya kebeberapa wilayah Islam terutama di Afrika Barat. Disini beberapa buku sejarah lokal ditulis, diantaranya ialah sejarah Songhoy yang ditulis oleh Abdurrahman al-Sadi (w. 1066/1656) dan sejarah Mai Idris dari Bornu (memerintah 910-932/1504-1526) yang ditulis oleh Imam Ahmad. Di Afrika Timur dapat diketemukan suatu buku sejarah Kilwa dan sebuah buku sejarah mengenai perang yang dilakukan oleh Ahmad Gran di Abbesyinia, ditulis sekitar tahun 1543 M oleh Syihabuddin Arabfaqih, sebagai tambahan dari aliran Ibadiyah di Oman. Dengan eratnya hubungan antara Arabia dengan pantai Barat India, menyebabkan bahasa Arab dipergunakan sebagai bahasa resmi disana, terutama dibagian Selatan, karena itu tidak mengherankan bila disana terdapat buku sejarah perang Portugis yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Zainuddin al-Mabari (w. 987/1579). Disebelah Utara terjadi per-

saingan dengan bahasa Persia, sehingga hanya satu saja buku sejarah yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Muhammad ibn Umar Ulunghkhani dari Gujarat (w. 1014/1605) yang bahan—bahannya banyak diambil dari sumber—sumber Persia. Di Persia sendiri hanya satu atau dua buku sejarah ringkas yang ditulis dalam bahasa Arab.

Berlainan dengan penulisan sejarah, maka penulisan biografi tergantung kepada perubahan—perubahan politik, hal ini kelihatan di Syria. Sarjana—sarjana di Damaskus melanjutkan beberapa seri kamus yang berkenaan dengan tokoh—tokoh terkemuka abad kesepuluh, kesebelas dan kedua belas hijriyah seperti yang dilakukan oleh al—Burini, al—Muhibbi dan al—Muradi, dan karya karya lain yang sengaja ditulis untuk memperingati beberapa sarjana dikota—kota dan wilayah—wilayah kecil lainnya. Disamping itu terdapat pula di Mesir dan Syria suatu bentuk biografi dengan karangan indah dalam bentuk prosa berirama, yang banyak hubungannya dengan prosa berirama yang pernah dilakukan pada masa—masa sebelumnya. Bentuk yang seperti ini di Mesir dilakukan oleh Syihabuddin al—Khafaji (w. 1069/1659) dan yang menyebabkan karyanya ini terkenal ialah karena artikel tambahannya ditulis di India pada tahun 1671 oleh Ali Khan ibn Ma'sum, yang kemudian dikutip oleh al—Muhibbi (w. 1111/1699) yang menambahkan pula satu artikel didalamnya.

Pernah diwilayah Persia dan Turki karya—karya penting mengenai biografi ditulis didalam bahasa Arab. Kitab al—Syaqaqiq al—Numaniyah karya Ahmad ibn Mustafa Tashkopruzade (w. 968/1561) qadi di Istanbul merupakan karya utama mengenai sejarah Turki Islam, kemudian ditambah dan dilengkapi baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Turki. Hubungan—hubungan yang terjadi antara masyarakat Syi'ah di Arabia dengan masyarakat Syi'ah di Persia dan India tergambar didalam kamus yang disusun oleh orang—orang Syi'ah, diantara penulisnya yang terkenal ialah al—Hurr al—'Amili (Arab), Muhammad Bakir Musaw (Persia) dan Sayyid Ijaz Husain al—Kanturi (India w. 1286/1869). Beberapa biografi lainnya ada juga yang ditulis oleh sarjana—sarjana dari aliran ahli sunnah di India.

Dari Maghrib biografi Arab Islam berkembang sampai ke Barat Sudan dan diantara penulisnya yang terkenal ialah Ahmad Baba dari Timbuktu (w. 1036/1627), Disebelah Timur Sudan juga tokoh—tokoh terkemuka dari kerajaan Funj tersebut didalam kitab *Thabaqat* susunan Muhammad wad Daifullah (w. 1224/1809—1810).

BAHAN BACAAN

- Brockelmann, C. *Geschichte der Arabischen literatur*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Dr. Abdul Halim Najjar dengan judul *Tarikh al Adab al Arabi* jilid III. Mesir (tanpa tahun).
- Dahan, Sami. "The Origin and Development of the Local Histories of Syria" in Lewis, B and Holt, P. M. (ed.). *Historians of the Middle East*. London, 1962.
- Gibb, H.A.R. "Tarikh", in Shaw, S.J. and Polk, W.J. (ed.). *Studies on the civilization of Islam*. Boston, 1962.
- Lambton, Ann K.S. "Persian Biographical Literature" in Lewis, B. and Holt, P.M. (ed.). *Historians of the Middle East*. London, 1962.
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Second Revised Edition. Leiden, 1968.
- Spuler, Bertold. "The Evolution of Persian Historiography" in Lewis, B. and Holt, P.M. (ed.). *Historians of the Middle East*. London, 1962.
- Syauqi, Dr. *Tarikh al Adab al Arabi*. Mesir, 1960.
- Zaidan, J. *Tarikh Tamaddun al Islami*, Jilid III. Beirut, 1968.